

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan di luar anak penuh dengan bahaya yang tidak diketahuinya. Berada dalam ketidak tahuan dan bahaya yang selalu mengintai, menyebabkan timbul ketegangan. Anak luar biasa dihadapkan dengan masalah ini mungkin akan memilih diantara dua alternatif, yaitu: tetap berdiam diri atau mencoba menghilangkan ketegangan itu. Masih sedikit perhatian dalam program pendidikan yang diarahkan untuk menolong anak luar biasa dalam menghadapi dan mengatasi ketegangan yang dihadapi anak. Kesempatan memperoleh pengalaman untuk menghilangkan ketegangan, serta petunjuk-petunjuk langsung dalam mengatasinya akan sangat berguna bagi anak luar biasa.

Pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik semua anak pada umumnya merupakan dasar dalam memahami kebutuhan dan karakteristik anak luar biasa. Ketika guru dihadapkan dengan anak luar biasa yang ada di kelasnya, pertanyaan yang muncul adalah: "Apakah guru tersebut dipersiapkan untuk mengajar anak tersebut secara efektif?" Mungkin memerlukan waktu yang cukup lama bagi seorang guru untuk mempunyai keyakinan bahwa anak tersebut dapat belajar dan berkembang di dalam kelasnya. Adalah sesuatu yang alamiah dalam bulan-bulan pertama seorang guru bertanya tentang bagaimana saya menjadi seorang guru yang efektif untuk menghadapi seorang anak dengan kelainan yang dimilikinya.

Dalam buku ini pengertian tentang anak luar biasa, yang dewasa ini sering disebut anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, dikemukakan dalam bab I. Selain itu, dalam bab ini pula dibahas tentang jenis anak luar biasa, faktor

penyebab, dan waktu terjadinya keluarbiasaan. Dibandingkan dengan populasi anak pada umumnya, secara kuantitas jumlah anak luar biasa tidak terlalu banyak. Akan tetapi apabila dilihat dari keanekaragaman kelainannya, keberadaan mereka sangat bervariasi. Kelainan tersebut bisa dalam aspek fisik, mental, emosi, sosial, maupun gabungan diantara semua aspek tersebut. Faktor penyebab dan waktu terjadinya keluarbiasaan akan sangat berpengaruh terhadap psikologis dan sosial anak luar biasa, sehingga kedua aspek tersebut dalam bab ini juga dikemukakan.

Bab II membahas tentang pengaruh psikologis dan pengaruh sosial anak luar biasa. Bagaimana faktor diri dan keluarga terpengaruh baik secara psikologis maupun sosial oleh timbulnya kelainan pada seorang anak.

Pada bab III dikemukakan tentang bagaimana kaitannya psikososial anak luar biasa dengan penjas adaptif.

## BAB II

### PENGENALAN ANAK LUAR BIASA

#### A. Pengertian Anak Luar Biasa

Sebutan bagi mereka yang mempunyai kelainan sangat bervariasi. Baraga (1976:12) menyatakan bahwa tidak konsistensinya penggunaan peristilahan yang dipakai oleh dokter, psikolog, dan pendidik mungkin sebagai karakteristik dari sikap profesi atau budaya, perbedaan kepentingan diantara berbagai disiplin ilmu, dan juga perbedaan peran tugas dari masing-masing disiplin ilmu. Peristilahan yang sering muncul di kita seperti *penyandang cacat, anak luar biasa, anak berkelainan, dan sebagainya*. Demikian juga peristilahan yang dipergunakan dalam bahasa asing sangat bervariasi, seperti: *handicapped children, disabled children, exceptional children, exceptional learners, human exceptionality, disordered children, special children, special need children*, dan lain sebagainya.

Berbagai peristilahan di atas, hanyalah sebagai suatu perbedaan sebutan bagi mereka yang memiliki kelainan baik dalam segi fisik, mental, sensori, emosi, dan/atau gabungan dari berbagai kelainan tersebut pada diri individu. Yang terpenting adalah bagaimana potensi yang masih mereka miliki, sekecil apapun potensi itu, dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Anak luar biasa masih merupakan istilah yang dipergunakan sampai dengan saat ini, meskipun secara perundangan dan wacana yang berkembang dewasa ini peristilahan tersebut nampaknya perlu ditinjau kembali. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang terbaru, peristilahan Pendidikan Luar Biasa telah diganti dengan Pendidikan Khusus. Ini

mengandung konsekuensi terhadap penggunaan istilah baik kelembagaan maupun subyek peserta didik. Demikian juga halnya dengan wacana yang berkembang secara internasional tentang peristilahan anak luar biasa, yang dewasa ini sering disebut dengan istilah *special needs educational children* atau anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Anak luar biasa diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, sosial, atau gabungan dari kelainan tersebut yang sifatnya sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Dalam konteks Pendidikan Khusus, anak luar biasa diartikan sebagai peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

## **B. Jenis Anak Luar Biasa**

Jenis anak luar biasa dapat digolongkan berdasarkan jenis kelainannya, seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda.

### *1. Tunanetra*

Tunanetra diartikan sebagai orang yang memiliki ketajaman penglihatannya 20/200 atau lebih kecil pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan mempergunakan kacamata, atau ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200 tetapi lantang pandangannya

menyempit sedemikian rupa sehingga membentuk sudut pandang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Definisi di atas didasarkan pada pengukuran ketajaman penglihatan. Apabila seseorang dapat membaca huruf atau simbol yang paling besar pada jarak 20 feet dengan mata normal huruf atau simbol tersebut dapat dilihat dari jarak 200 feet. Artinya orang tersebut memiliki ketajaman penglihatan 20/200 dan disebut buta secara legal (*legally blind*). Dalam definisi tersebut juga dikemukakan, bahwa seseorang dengan lintang pandang 20 derajat atau kurang disebut buta secara legal.

Penting untuk diketahui, bahwa buta secara legal tidak selalu orang tersebut tidak punya penglihatan sama sekali. Sisa penglihatan pada orang dengan buta secara legal sangat penting untuk dipergunakan dalam pendidikan dan latihan yang diperuntukkan bagi mereka.

Kelompok kedua adalah mereka yang masih mempunyai sisa penglihatan (*partially sighted*). Mereka diartikan sebagai orang yang ketajaman penglihatannya lebih besar dari 20/200 tetapi tidak lebih besar dari 20/70 pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan kacamata.

Tunanetra untuk tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang karena kelainan penglihatannya sehingga mereka harus diajar dengan mempergunakan Braille. Siswa yang *partially sighted* dalam perspektif ini adalah anak yang masih mempunyai sisa penglihatan sehingga mereka dapat membaca huruf cetak apakah huruf cetak yang dibesarkan atau dengan mempergunakan kaca pembesar dengan sinar khusus.

## 2. Tunarungu

Dalam mendefinisikan tunarungu ditinjau dari sudut pandang kebutuhan pendidikan, adalah penting untuk mempertimbangkan antara beratnya kehilangan pendengaran dan usia terjadinya ketulian yang diperoleh seseorang. Beratnya ketulian sangat penting dalam menentukan penggunaan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki oleh anak. Usia terjadinya ketunarunguan merupakan suatu pertimbangan yang harus dikritisi, karena bagaimanapun ada hubungannya dengan perkembangan bahasa.

Batasan tentang tunarungu dipergunakan untuk menggambarkan mereka yang termasuk apakah tuli atau kurang dengar.

Kurang dengar adalah tunarungu, apakah permanen atau berubah-ubah, yang berpengaruh terhadap pendidikan yang tidak termasuk ke dalam kelompok tuli.

Tuli diartikan sebagai tunarungu yang cukup berat sehingga anak mempunyai kesulitan dalam melakukan proses informasi linguistik melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar, yang berpengaruh terhadap pendidikan.

## 3. Tunagrahita

Berbagai istilah telah banyak dipergunakan bagi anak-anak tunagrahita atau retardasi mental. Kecenderungan istilah yang sekarang dipergunakan adalah *developmental disability* daripada *mental retardation*.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita berkembang selama tahun 1950 dan 1960, para guru mempergunakan peristilahan untuk

menggambarkan siswanya sesuai dengan klasifikasi akademis. Klasifikasi ini dipergunakan baik untuk mengantisipasi tingkat prestasi pendidikan atau berhubungan dengan penempatan anak. Anak mampu didik (*educable mentally retarded*) diharapkan mampu untuk belajar membaca dan menulis pada tingkat sekolah dasar tetapi dengan langkah yang lambat. Anak mampu latih (*trainable mentally retarded*) dianggap mampu belajar hanya beberapa kata yang terbatas dan sangat terbatas dalam keterampilan berhitung. Mereka dianggap mampu untuk menjadi semi-mandiri pada tahapan yang terbaik. Anak *subtrainable* atau *custodial* adalah mereka yang ada pada tahap bawah dimana mereka menjadi tanggung jawab sekolah dan guru.

Cara mengelompokan yang lain telah sering dipergunakan oleh para psikolog dan dokter. *Mild mental retardation*, *moderate mental retardation*, *severe mental retardation*, dan *profound mental retardation* telah dipergunakan untuk mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan tes IQ.

Sejak tahun 1992 penggunaan definisi lebih menekankan kepada adaptasi perilaku sebagai pengukuran retardasi mental dan kurang menekankan pada IQ. Definisi tersebut menggambarkan sepuluh kategori adaptasi perilaku mulai dari keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, sampai keterampilan bekerja. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam mengimplementasikan konsep retardasi mental ini dalam setting pendidikan, ada hal yang perlu diperhatikan yaitu tentang apa yang diperlukan anak agar memperoleh keberhasilan di sekolah dan kemandirian di dalam hidupnya apabila memungkinkan.

#### 4. *Tunadaksa*

Tunadaksa adalah mereka yang mengalami kecacatan atau kelainan pada bagian atau anggota tubuh yang disebabkan oleh disfungsi otot tulang dan persendian.

Secara lebih spesifik, dari pandangan neuromotorik misalnya, kelainan tersebut merupakan keseluruhan gangguan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi otak sebelum, selama, dan segera setelah lahir. Gejala-gejala luar itu adalah gangguan dalam gerakan, kerjasama otot-otot, kerap sekali bersamaan dengan berbagai gangguan panca indera.

Berdasarkan pandangan pedagogis, mereka ini tentunya mengalami kesulitan belajar sebagai akibat dari gangguan atau disfungsi yang disandangnya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal.

Tunadaksa dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: (1) tunadaksa murni, golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, seperti poliomyelitis serta cacat ortopedis lainnya, dan (2) tunadaksa kombinasi, golongan ini masih ada yang normal namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak Cerebral Palsy.

#### 5. *Tunalaras*

Tunalaras merupakan istilah atau sebutan bagi mereka yang mengalami penyimpangan tingkah laku sedemikian rupa sehingga merugikan dirinya maupun lingkungannya. Tingkah laku mereka dikatakan menyimpang karena tidak selaras dengan norma-norma yang berlaku di

lingkungannya. Penyimpangan tingkah laku tersebut dilakukan dengan frekuensi dan kualitas yang serius.

Anak tunalaras sering juga disebut anak nakal, anak bandel, anak keras kepala, anak yang mengalami gangguan emosi, dan ada juga yang menyebut anak yang delinquen. Sebutan atau istilah tersebut menunjukkan kepada mereka yang termasuk anak-anak dan remaja yang mengalami penyimpangan tingkah laku.

## 6. *Tunaganda*

Tunaganda merupakan kombinasi dari kelemahan dan kerusakan beberapa fungsi, misalnya: kombinasi tunagrahita dengan tunanetra, tunagrahita dengan tunadaksa, tunanetra dengan tunarungu, tunagrahita dengan penyimpangan wajah dan tubuh atau gangguan ortopedik. Kombinasi dari kecacatan tersebut menyebabkan kesulitan dalam kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, bertahan hidup, dan proses belajar anak.

Kecacatan pada anak tunaganda sebagai akibat dari adanya perubahan dan penyimpangan berbagai aspek organisme, akan mengakibatkan adanya kebutuhan khusus dari segi fisik. Akibat dari perubahan organisme fisiologis itu maka anak tunaganda mungkin membutuhkan perawatan medis, evaluasi medis yang menyeluruh dan juga pengobatan secara medis. Dengan kata lain, anak membutuhkan kepastian dari segi medis apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, dan pengobatan apa yang harus diberikan.

Mengingat dari segi fisik organisme tidak akan berkembang dengan baik dan sehat tanpa adanya gerak, maka anak tunaganda memerlukan latihan gerak. Latihan gerak motorik yang diberikan hendaknya mengarah kepada pengembangan fungsi anggota tubuh.

### **C. Faktor Penyebab dan Waktu Terjadinya Keluarbiasaan**

Faktor penyebab dan waktu terjadinya keluarbiasaan dapat dibagi kedalam empat bagian, yaitu: keturunan, sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir.

#### *1. Faktor keturunan (hereditas)*

Yaitu antara lain pada peristiwa idipathi, psikhosa, sakit gila, neurosa, psikhosa sifilitika (kegilaan disebabkan oleh penyakit sifilis), familial corneal dystrophies, retinitis pigmentosa, dan sebagainya.

#### *2. Faktor sebelum lahir*

- a. Disebabkan karena kekurangan gizi, infeksi, luka-luka, dan keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan. Peristiwa tersebut pada umumnya menyebabkan kandungan jadi gugur (abortus).
- b. Sewaktu bayi di dalam kandungan, ibu menderita penyakit, misalnya: kholera, sifilis, thypus, dsb. sehingga ada pengaruh yang merusak pada janin. Bayi yang lahir mungkin akan menderita toxemia, yaitu peristiwa keracunan darah sehingga terjadi abnormalitas pada system syaraf serta menyebabkan kecacatan.

- c. Terjadinya intoxication atau keracunan pada janin, karena sewaktu mengandung muda ia terus menerus menelan obat-obat penenang yang beracun. Obat-obatan tersebut gagal atau tidak bekerja secara efektif sehingga menyebabkan abnormalitas pertumbuhan bayi dalam kandungan.
- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami psikosa (jadi gila). Dapat juga karena ibu mengalami shock hebat, atau dalam keadaan panik sangat ketakutan ketika dia mengandung. Pada umumnya gangguan yang menimpa bayi yang akan lahir berupa kelemahan mental.
- e. Ketika ibu sedang mengandung, perut atau kandungannya terkena pukulan hebat sehingga mengenai bayinya. Mungkin kepala bayi dan bagian vital lainnya terkena pukulan keras, sehingga jadi rusak dan cacat.

### 3. *Faktor ketika lahir*

Banyak resiko sewaktu ibu melahirkan anaknya, sehingga mengancam keselamatan jiwanya juga bayinya. Terutama terjadi pada kelahiran anak pertama yang berlangsung lama dan sulit. Pada saat kelahiran, kepala bayi lama terganggu oleh tekanan yang mampat dari dinding rahim sehingga menyebabkan pendarahan pada bagian dalam kepala si bayi.

Selain itu bisa disebabkan juga karena: (1) kelahiran dengan bantuan tang yang sulit, sehingga otak bayi terganggu, (2) asphixia, yaitu lahir tanpa napas. Bayi seolah-olah tercekik yang disebabkan oleh adanya lendir dalam pernafasan atau ada air ketuban dalam paru-parunya, dan (3)

prematurn (lahir sebelum waktunya), sehingga pertumbuhan jasmani dan mentalnya tertunda dan mengalami kelambatan.

#### 4. *Faktor sesudah lahir*

Gangguan penyakit dan kecelakaan sesudah lahir, terutama terjadi pada tahun-tahun pertama (0-3 tahun). Sebabnya antara lain:

- a. Pengalaman traumatik atau luka-luka, misalnya kepala bayi atau di kepala bagian dalam. Hal ini terjadi karena mungkin bayi pernah jatuh, terpukul atau kejatuhan benda berat, atau mengalami serangan sinar matahari (zonnesteek). Juga bayi pernah jatuh pingsan dalam waktu yang sangat lama.
- b. Kejang atau stuiip karena anak sakit dan panas badannya tinggi sekali. Atau menderita epilepsi atau ayun, terutama sekali bila kejang-kejangnya sering menyerang anak.
- c. Infeksi pada otak atau pada selaput otak yang disebabkan oleh penyakit cerebral meningitis, campak, dyphteri, dll.
- d. Kekurangan nutrisia, kekurangan zat makanan dan vitamin. Misalnya kekurangan thurosxine pada kelenjar gondok yang mengakibatkan cretinisme.
- e. Faktor psikologis, yaitu ditinggalkan ibu, ayah, atau kedua orang tuanya. Atau anak terpaksa dirawat dalam satu institusi di mana anak kurang sekali mendapatkan perhatian dan cinta kasih atau afeksi. Mereka kekeringan unsur kasih sayang. Hal ini bisa menyebabkan hambatan, kelambanan, atau keterbelakangan pada semua fungsi kejiwaan anak.

Terutama sekali terjadi hambatan-hambatan pada perkembangan intelegensia dan emosi.

Sebagai contoh, seorang bayi yang gagal atau tidak pernah menerima kasih sayang dari orang tuanya dan tidak bisa menjalin relasi normal dengan ibunya yang disertai perlindungan dan kasih sayang, maka anak tersebut menjadi tidak mampu mengadakan hubungan antar manusia yang normal dengan manusia lainnya pada usia dewasa. Ada satu "*permanent incapacity in human relationship*" yang bisa membuat anak menjadi *a-sosial*, bahkan kelak jadi *anti-sosial* pada usia dewasa. Bahkan pada umumnya di kemudian hari, mereka juga mengalami *moral defectiveness* (kerusakah moral).

### **BAB III**

## **PSIKOSOSIAL ANAK LUAR BIASA**

#### **A. PENGARUH PSIKOLOGIS ANAK LUAR BIASA**

Tidak ada psikologi tersendiri dari kelarbiasaan dan tidak ada tipe pribadi tersendiri dari keluarbiasaan. Karakter masing-masing anak akan sangat ditentukan oleh bagaimana reaksi terhadap keluarbiasaan tersebut muncul. Lingkungan rumah, usia mental, kesehatan mental, dan usia terjadinya keluarbiasaan merupakan faktor-faktor yang dapat menyesuaikan terhadap masalah. Beberapa guru mungkin menyama ratakan antara anak luar biasa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, misalnya stimulasi sensori. Sebaiknya dilakukan berbagai kegiatan yang menekankan kepada latihan keinderaan, pengayaan pengalaman, khususnya pengalaman sosial, akan sangat membantu anak. Hubungannya dengan masalah ini, sebaiknya dibuat catatan untuk mendiskusikan tentang motivasi yang mungkin dapat dilakukan baik melalui kerjasama maupun penguatan yang lainnya.

Ketika berbicara dalam kontak sosial, kelompok anak luar biasa tertentu mungkin lebih ramai dibandingkan dengan kelompok anak-anak pada umumnya. Hal ini merupakan sesuatu yang alamiah sebagai upaya untuk menutupi adanya rintangan dalam melakukan interkomunikasi. Kecenderungan ini berpengaruh terhadap metoda mengajar.

Metoda guru ketika mengajar akan tergantung kepada pemahaman tentang masalah psikologis tentang keluarbiasaan dan kepada ketidak mampuan individu untuk menyesuaikan terhadap keluarbiasaan yang disandangnya.

Buku-buku tentang kesehatan mental dan psikologi tentang anak salah satunya di sekolah telah banyak diterbitkan dan ini dapat membantu guru dalam memberikan bimbingan ketika bekerja dengan anak luar biasa. Guru-guru yang memahami prinsip-prinsip dasar kesehatan mental dapat membantu siswa dalam mengatasi rasa gugup, pola perilaku yang merusak, dan masalah pribadi lainnya yang mendasari metoda pendidikan.

Keluarbiasaannya jenis apapun yang dialami anak merupakan pengalaman personal. Ini berarti siapapun yang berada di luar dirinya tidak akan merasakan tanpa ia mengalaminya. Keluarbiasaannya yang dialami pada setiap orang belum tentu sama yang dialaminya. Jadi meskipun sama-sama tunagrahita, belum tentu apa yang dirasakan seseorang sama dengan yang dirasakan tunagrahita lainnya.

Dengan adanya keluarbiasaannya dalam diri seseorang sering eksistensinya sebagai manusia terganggu. Sebagai akibat dari keluarbiasaannya dan pengalaman pribadi anak itu, maka efek psikologis yang ditimbulkannya juga tergantung dari seberapa berat keluarbiasaannya itu, kapan saat terjadinya keluarbiasaannya tersebut, dan kualitas serta karakteristik susunan kejiwaan anak tersebut.

Akibat keluarbiasaannya yang dialami anak sebagai pengalaman personal psikologis, akan menimbulkan adanya kebutuhan yang bersifat personal pula. Sebagai contoh misalnya anak tunarungu, ia akan membutuhkan keterampilan berkomunikasi lisan, tulisan, maupun isyarat, keterampilan menolong diri, dan banyak lagi yang sifatnya individual. Pendidikan dan bimbingan penyuluhan sangat diperlukan bagi anak luar biasa.

Oleh karenanya, maka orang-orang yang terlibat dalam pendidikan bagi anak luar biasa harus mempunyai keterampilan dalam mengungkap kebutuhan-kebutuhan personal psikologis yang dibutuhkan anak luar biasa. Hal ini dianggap perlu agar dalam menyusun materi program keterampilan dan pengetahuan menjadi tepat guna dan berhasil guna.

## **B. PENGARUH SOSIAL ANAK LUAR BIASA**

Ketika anak luar biasa melakukan aktifitas bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya, kemungkinan mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam aspek fisik, emosi, maupun sosial. Permasalahan mendasar dari kesulitan-kesulitan tersebut sebagai akibat dari adanya isolasi psikologis dan sosial. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan isolasi sosial terhadap anak menunjukkan, bahwa anak sering menjadi kaku, mudah marah, dan dihubungkan dengan perilakunya menunjukkan bukan pemaaf dan tidak mempunyai rasa sensitif terhadap orang lain. Tambahan lainnya bahwa anak-anak seperti itu mempunyai kesulitan yang mendasar dalam berkomunikasi. Sifat seperti itu merupakan rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal bagi anak-anak luar biasa. Ketersendirian merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimilikinya.

Berbagai kesulitan individual yang sama pada setiap jenis anak luar biasa, pada akhirnya mereka membuat kelompok masyarakat yang sama. Lebih dari dua dekade yang lalu, Furth mengemukakan bahwa “pada semua jenis anak luar biasa, ketulian merupakan hanya satu-satunya yang dapat menjadikan para penderitanya menjadi salah satu bagian dari masyarakat secara alamiah.

Oleh karenanya, meskipun kita tidak menemukan tunanetra atau cacat tubuh sebagai suatu sub kelompok, tetapi kita telah terbiasa melihat komunitas tunarungu sebagai bagian kelompok dari masyarakat. Harlan Lane menyatakan bahwa ketulian, dalam kenyataannya merupakan atribut budaya, bukan ketidakmampuan. Lane dan lainnya yang mengatasnamakan masyarakat tunarungu, beranggapan bahwa mendidik siswa tunarungu hendaknya memakai pendekatan yang diperuntukkan seperti kepada siswa-siswa yang memerlukan kebutuhan multibudaya dan multibahasa.

Meskipun beberapa alat bantu teknologi telah dikembangkan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan anak luar biasa dalam berbagai aspek, tetapi masih banyak dikritisi dengan berbagai alasan yang mendasarinya.

Guru kelas dapat memainkan peranan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan personal anak luar biasa. Memahami kebutuhan layanan khusus akan sangat tergantung kepada individu anak luar biasa, guru yang menerima kehadiran anak luar biasa di kelasnya, menghargai budaya dan perbedaan bahasa, dan mendorong anak-anak luar biasa untuk terlibat penuh di dalam aktifitas kelasnya mungkin akan memberikan pengaruh yang besar dalam mengembangkan kehidupannya dari keterbatasan sosial pada kebebasan yang seluas-luasnya.

Sosialisasi terbentuk pada anak pertama, pertama sekali pada waktu mengadakan kontak mesra dengan ibunya. Proses ini terjadi segera sesudah ia lahir ketika digendong pertama kali oleh ibunya. Beberapa anak luar biasa tidak mengalami kontak dengan ibunya sejak dini, dan kontak yang pertama mungkin ditangguhkan sampai beberapa waktu kemudian.

Kondisi fisik bayi yang mengalami kelainan, memerlukan isolasi steril dalam suatu inkubator atau dipisahkan di tempat lain dimana kebutuhan fisiknya dilayani secara minim kontak langsung dengan manusia. Kesempatan ibunya untuk kontak langsung dengan anak menjadi terhambat dalam waktu yang cukup lama. Sewaktu bayi dibawa pulang, bayi tidak mengenal kontak mesra, sehingga memerlukan waktu untuk mempelajari dan menikmati kesenangan kalau digendong orang tua. Demikian juga orang tua belum biasa pada hubungan yang dekat, mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk menyesuaikan dirinya pada kehadiran bayinya. Sangatlah penting untuk memberikan bantuan dan dorongan kepada orang tua pada saat yang menentukan itu, dimana bayi dan orang tua belajar berhubungan antara yang satu dan lainnya.

Semua jenis keluar biasaan yang disandang anak merupakan fenomena sosial. Ini berarti apabila keluarbiasaan terjadi pada seseorang dalam suatu kelompok masyarakat, maka struktur masyarakat akan mengalami perubahan baik perubahan total maupun perubahan ebagian, tergantung dari situasi dari tingkat keluarbiasaannya maupun sikap masyarakatnya. Yang jelas struktur masyarakat tersebut tidak akan sama seperti sebelum terdapatnya kelompok anak luarbiasa di lingkungannya.

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok masyarakat. Apabila keluarbiasaan muncul dan terjadi dalam suatu keluarga, tak mungkin susunan keluarga kembali seperti sebelum adanya anggota keluarga yang mengalami keluarbiasaan. Keluarga akan mengadakan perubahan dan penyesuaian baik secara total maupun sebagian.

Perubahan-perubahan, penyesuaian-penyesuaian yang terjadi ini mungkin berakibat baik dan menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Tetapi mungkin juga perubahan dan penyesuaian itu buruk sehingga berakibat terhadap hubungan dan interaksi antara anggota keluarga. Kurang baiknya hubungan dan interaksi antara keluarga sebagai akibat adanya keluarbiasaan anak di tengah keluarga bisa terjadi diantara anggota keluarga yang normal dengan anggota keluarga yang normal lainnya, maupun antara yang normal dengan anak luar biasa.

Baik buruknya pengaruh adanya anak luar biasa di tengah keluarga, tergantung pada penerimaan dan penolakan anggota keluarga terhadap adanya kenyataan tersebut. Dengan adanya pandangan bahwa keluarbiasaan yang disandang anak merupakan fenomena sosial, maka menimbulkan kebutuhan khusus dari segi sosial.

Untuk mengatasi masalah sosial yang muncul akibat dari keluarbiasaan pada anak, maka semua pihak baik orang tua, guru, pengasuh, dan masyarakat sekitar harus mempunyai program kegiatan yang selaras dengan kebutuhan anak luar biasa. Kebutuhan tersebut baik kebutuhan yang tergolong kebutuhan dasar sebagai manusia, maupun kebutuhan khusus sebagai penyandang keluarbiasaan.

**BAB IV**  
**PSIKOSOSIAL ANAK LUAR BIASA**  
**KAITANNYA DENGAN PENJAS ADAPTIF**

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan motivasi. Motivasi itu akan menimbulkan gerak dan usaha untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan juga merupakan prasyarat yang harus dipenuhi apabila ingin menciptakan sesuatu yang ideal atau yang dikehendaki. Untuk membentuk manusia yang ideal, maka tidak terlepas dari prasyarat yang harus dipenuhi misalnya dilihat dari segi fisiologis, psikologis, dan sosial.

Manusia yang ideal adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi personal dan sosialnya sesuai dengan kapasitas yang tersedia dalam dirinya. Bagaimana membentuk manusia yang menyandang keluarbiasaan menjadi manusia yang ideal? Apa yang dibutuhkan oleh anak luar biasa sehingga ia dapat menjadi manusia yang dapat berkembang secara optimal potensi personal dan sosialnya?

Apabila kita membicarakan masalah kebutuhan manusia pada umumnya, maka akan terlihat bahwa manusia itu mempunyai kebutuhan dasar (basic needs) yang sama, tidak terkecuali apakah manusia itu tergolong normal atau yang mempunyai kelainan.

Manusia memerlukan makan, minum, istirahat yang cukup, dan udara yang segar untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Pemenuhan kebutuhan fisik harus diimbangi oleh kegiatan dan aktifitas gerak yang setimpal, agar timbul kesegaran jasmani yang diharapkan. Kesegaran jasmani akan mempengaruhi kesegaran rohani.

Kebutuhan fisiologis bagi anak luar biasa tentu saja sangat memerlukan bantuan orang lain dalam pemenuhannya. Bahkan bantuan orang lain itu bisa berlangsung sepanjang hidupnya sebagai akibat dari beratnya keluarbiasaan yang disandang oleh anak.

Keterampilan gerak sangat mendukung keberhasilan anak dalam mengusahakan pemenuhan kebutuhan fisiknya.

Penjas adaptif merupakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu anak luar biasa mengoptimalkan kemampuannya di dalam gerak. Dalam penjas adaptif, anak luar biasa tidak hanya belajar keterampilan motorik yang sangat penting bagi mereka, pengetahuan tentang berbagai macam aktifitas yang dapat memberikan kepuasan bagi mereka, dan mengembangkan sikap dan apreasi terhadap berbagai aktifitas yang mereka ikuti, tetapi juga mereka belajar bagaimana memanfaatkan waktu luang sebagai bentuk rekreasi yang dapat memberikan kesenangan baik secara fisiologis, psikologis, dan sosial.

## DAFTAR ISI

	Halaman	
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	PENGENALAN ANAK LUAR BIASA	3
	A. Pengertian Anak Luar Biasa	3
	B. Jenis Anak Luar Biasa	4
	C. Faktor Penyebab dan Waktu Terjadinya Keluarbiasaan	10
BAB III	PSIKOSOSIAL ANAK LUAR BIASA	14
	A. Pengaruh Psikologis Anak Luar Biasa	14
	B. Pengaruh Sosial Anak Luar Biasa	16
BAB IV	PSIKOSOSIAL ANAK LUAR BIASA KAITANNYA DENGAN PENJAS ADAPTIF	20

# PSIKOSOSIAL ANAK LUAR BIASA

OLEH:

DRS. DJADJA RAHARDJA, M.Ed.

DIREKTORAT PENDIDIKAN LUAR BIASA  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2003

## DAFTAR PUSTAKA

- Hewet, F.M. and Forness, S.R. (1977): *Education of Exceptional Learners*, Allyn and Bacon, Toronto
- Moore, D.F. (1990): *Educating the Deaf*, Houghton Mifflin Company, Boston, New York
- School, G.T. Ed. (1986): *Foundations of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth (Theory and Practice)*, American Foundation for The Blind, New York.
- Smith, J.D. (1998): *Inclusion, School for All*, Wadsworth Publishing Company, Washington.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F., and Patton, J.R. (2002): *Mental Retardation*, Merrill Prentice Hall, Ohio.
- Soemitro, R. (1994): *Cacat Ganda dan Pengentasannya*, Yayasan Bhakti Mitra Utama, Bandung.